

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akidah Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di MI Cisarugirang

Siti Zainab¹, Siti Musyarofah², Siti Surjanah³¹MI Cisarugirang²MTs Ishlahul Akhlaq³MI Darul Ihsan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Juni 2024

Revisi Akhir: Agustus 2024

Diterbitkan Online: November 2024

Kata Kunci

Akidah Islam, pembelajaran kolaboratif, pemahaman siswa, penelitian tindakan kelas

Correspondence

E-mail: szenab1988@gmail.com

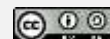
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah Islam melalui penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam konteks kelas. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, dengan 90% siswa mencapai nilai di atas KKM pada siklus kedua. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi dan motivasi belajar juga meningkat. Penerapan strategi kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky (1978) dan Bandura (1986). Kendala yang ditemukan, seperti kurangnya partisipasi beberapa siswa dan keterbatasan waktu, berhasil diatasi dengan strategi perbaikan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman akidah Islam MI Cisarugirang.

Abstract

This study aims to improve students' understanding of Islamic creed (Aqidah) through the implementation of a collaborative learning approach in the classroom. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Data were collected through comprehension tests, observations, and questionnaires. The results show a significant improvement in students' understanding, with 90% of students scoring above the minimum competency standard (KKM) by the second cycle. Additionally, student engagement in discussions and learning motivation also increased. The application of a collaborative strategy provided opportunities for students to construct their understanding through social interactions, as explained by Vygotsky's (1978) theory and Bandura's (1986) social learning model. Challenges such as student passivity and time constraints were addressed through structured improvement strategies. Thus, collaborative learning has been proven to be an effective approach in enhancing students' understanding of Islamic creed in schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pemahaman akidah Islam merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam yang membentuk keyakinan serta sikap religius peserta didik. Akidah yang kuat akan menuntun siswa untuk memiliki prinsip hidup yang kokoh dan menjadikannya sebagai individu yang berpegang teguh pada ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam realitas pendidikan saat ini,

[10.57255/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

masih banyak ditemukan permasalahan dalam pembelajaran akidah Islam. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam akidah, seperti tauhid, rukun iman, dan keyakinan terhadap takdir, karena materi tersebut lebih banyak disampaikan secara teoritis dan kurang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam dan implementasi nilai-nilai akidah dalam perilaku mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran akidah Islam masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam penyampaian materi sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa model pembelajaran ceramah yang masih mendominasi dalam pengajaran akidah kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi terbatas, dan mereka lebih cenderung menghafal konsep daripada memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Anwar (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep akidah. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa metode yang melibatkan interaksi antarsiswa dan guru mampu meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi akidah. Dengan kata lain, pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam akidah dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pasif seperti ceramah dan membaca buku teks saja.

Sejalan dengan temuan tersebut, pendekatan pembelajaran kolaboratif telah banyak dikaji sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah (2020), pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, serta bekerja sama dalam memahami konsep yang dipelajari. Melalui kerja kelompok, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar mereka, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode yang hanya mengandalkan hafalan.

Pembelajaran kolaboratif dalam konteks pengajaran akidah Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang lebih bermakna. Mereka dapat mendiskusikan konsep-konsep akidah dalam kelompok kecil, bertukar pemikiran, serta mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan belajar mereka (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan makna dari konsep akidah yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran kolaboratif juga memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Hasanah & Maulana (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kolaboratif cenderung lebih termotivasi karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi ini akan berdampak pada pemahaman yang lebih baik dan lebih tahan lama, karena siswa merasa memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran akidah Islam. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kolaboratif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan merasa kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa. Selain itu, kurangnya fasilitas serta keterbatasan waktu dalam kurikulum sering menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu,

diperlukan pelatihan dan dukungan bagi guru agar mereka mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran ini dengan efektif.

Selain faktor guru, keberhasilan pembelajaran kolaboratif juga bergantung pada kesiapan siswa. Tidak semua siswa terbiasa dengan model pembelajaran berbasis kerja sama. Sebagian siswa mungkin kurang aktif dalam berpartisipasi atau merasa canggung dalam berdiskusi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang dirancang secara sistematis agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan teknik seperti jigsaw, diskusi kelompok, atau problem-based learning untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam proses belajar.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan manfaat yang telah disebutkan, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah Islam. Selain membantu siswa memahami konsep-konsep akidah dengan lebih baik, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model ini dalam pembelajaran akidah sangat diperlukan untuk menemukan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam MI Cisarua Girang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam pengajaran akidah Islam serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap akidah Islam di lingkungan sekolah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah Islam melalui penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, merancang tindakan yang tepat untuk mengatasinya, serta mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan berupa penerapan model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, serta aktivitas berbasis interaksi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep akidah Islam.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran kolaboratif yang akan diterapkan, termasuk pembagian kelompok, penentuan tugas diskusi, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang telah dirancang dalam kelas, sementara tahap observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa serta perubahan dalam pemahaman mereka terhadap materi akidah. Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru mengevaluasi hasil yang diperoleh untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa di salah satu sekolah yang dipilih secara purposif berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi sebelumnya, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep akidah Islam. Pemilihan kelas dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, serta relevansi kurikulum dengan materi yang akan diajarkan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa dalam satu

kelas, di mana mereka akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis kolaboratif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, tes pemahaman, serta angket untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, interaksi antar siswa, serta respons mereka terhadap metode yang digunakan. Tes pemahaman diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep akidah setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai efektivitas dan kenyamanan mereka dalam menggunakan metode pembelajaran ini.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman siswa dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan skor dari satu siklus ke siklus berikutnya. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan angket, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pola keterlibatan siswa, kendala yang muncul dalam pembelajaran, serta persepsi mereka terhadap efektivitas metode yang digunakan. Kombinasi analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman akidah Islam siswa.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dan keterlibatan mereka dalam diskusi semakin aktif, maka tindakan yang dilakukan dianggap berhasil. Namun, jika hasilnya belum optimal, maka dilakukan refleksi untuk menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Dengan pendekatan siklus ini, diharapkan permasalahan dalam pembelajaran akidah dapat teratasi secara bertahap dan menghasilkan metode yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran akidah Islam yang lebih inovatif dan efektif. Melalui penerapan pembelajaran kolaboratif, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep akidah, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, sehingga pendidikan agama Islam MI Cisarua dapat semakin berkualitas dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual serta intelektual siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap akidah Islam melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. Pada setiap siklus, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui tes pemahaman dan observasi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada awal penelitian, hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa, hanya 10 siswa (33,3%) yang memperoleh nilai di atas 75, sementara 20 siswa lainnya (66,7%) masih berada di bawah standar ketuntasan minimum (KKM). Setelah penerapan pembelajaran kolaboratif pada siklus pertama, jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 75 meningkat menjadi 18 siswa (60%). Pada siklus kedua, angka ini kembali meningkat hingga 27 siswa (90%) memperoleh nilai di atas 75, menunjukkan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap akidah Islam.

Selain hasil tes pemahaman, observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Namun, setelah diberikan arahan lebih lanjut serta diterapkan strategi diskusi yang lebih terstruktur, siswa mulai lebih aktif dalam berbagi pemahaman dan bertukar pendapat. Pada siklus kedua, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapat mengenai materi yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya, sebagaimana dinyatakan dalam teori konstruktivisme oleh Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap akidah Islam dalam penelitian ini sejalan dengan temuan dari Yusuf & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran berbasis kerja sama lebih mudah memahami konsep abstrak dalam akidah karena mereka dapat mendiskusikan dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hasanah & Maulana (2023) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Hasil angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus kedua juga mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini. Dari 30 siswa yang berpartisipasi, 26 siswa (86,7%) menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami konsep akidah Islam ketika belajar dalam kelompok dibandingkan ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Sebanyak 24 siswa (80%) juga menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar karena suasana kelas menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka.

Keberhasilan pendekatan ini juga dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu dapat belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dan observasi terhadap orang lain. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang awalnya kurang memahami materi dapat belajar dari teman-temannya yang lebih memahami konsep akidah melalui diskusi dan kerja kelompok. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih alami dan berkelanjutan dibandingkan dengan pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam diskusi pada siklus pertama. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman-temannya dalam menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua, peneliti bersama guru menerapkan sistem penugasan yang lebih terstruktur, di mana setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab yang spesifik agar semua siswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam satu sesi pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Diskusi kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih baik agar semua materi dapat tersampaikan secara efektif. Dalam penelitian ini, waktu yang tersedia dalam satu kali pertemuan sering kali terasa kurang untuk menyelesaikan diskusi dan pemaparan hasil kerja kelompok. Oleh karena itu, dalam siklus kedua, strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan bahan diskusi sebelumnya agar

siswa dapat mempersiapkan diri sebelum sesi pembelajaran berlangsung, sehingga diskusi menjadi lebih terarah dan efisien.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah (2020), yang menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis kolaborasi memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan secara efektif. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah peran guru sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi serta memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan dapat memanfaatkan metode ini secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap akidah Islam. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akidah dengan lebih baik, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah MI Cisarua Girang.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus lebih aktif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam MI Cisarua Girang, terutama dalam aspek akidah yang sering kali dianggap sulit oleh siswa.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas metode ini dalam jangka waktu yang lebih panjang serta dalam berbagai tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, diperlukan inovasi dalam strategi kolaboratif yang lebih variatif, seperti penggunaan teknologi digital dalam diskusi kelompok, agar pembelajaran dapat lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran akidah Islam yang lebih inovatif dan efektif. Melalui pendekatan kolaboratif, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keyakinan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akidah Islam. Hasil tes menunjukkan peningkatan skor pemahaman dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan 90% siswa mencapai nilai di atas KKM pada akhir penelitian. Selain itu, observasi dan angket juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara lebih mendalam, mendiskusikan konsep yang sulit, serta membangun pemahaman melalui pengalaman sosial. Temuan ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan Bandura (1986) yang menekankan peran model dalam pembelajaran sosial.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi beberapa siswa dan keterbatasan waktu dalam diskusi kelompok. Strategi perbaikan seperti pemberian tugas terstruktur dan persiapan materi sebelum kelas telah membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman akidah Islam, dan guru disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan ini dengan berbagai inovasi, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat

interaksi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Hasanah, R., & Maulana, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Keislaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Syaifullah, M. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi di sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 78–94.